



Article

Jejak Taman Siswa dan Pendidikan Indonesia: Relevansi Konsep Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Dalfiana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hunimua, Seram Bagian Timur, Indonesia; email : dalfianahtang@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 3, Issue 1, February 2025
ISSN 3025-2121

Page : 60-74
DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.289>

Copyright © The Author(s)
2023



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This research aims to examine the implementation of the Taman Siswa concept within the Merdeka Curriculum, with the expectation of providing new insights for the development of educational policies in Indonesia that are rooted in the nation's cultural values. The research method employed is library research, utilizing primary data sources from relevant books and literature. The findings reveal that the Merdeka Curriculum adopts several principles from Taman Siswa, such as flexibility, simplicity, and student-centered education. The learning approaches integrated into the Merdeka Curriculum also include principles from Taman Siswa, such as Panca Dharma, constructivism, and the among system. Nevertheless, there are adjustments in the implementation of these concepts, such as a more flexible phase system and the limited application of the boarding school system. This research concludes that the Merdeka Curriculum and the Taman Siswa concept share similarities in design principles and learning approaches, yet their implementation is adapted to current educational needs.

Keyword: Ki Hajar Dewantara, Merdeka Curriculum, Taman Siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep Taman Siswa dalam Kurikulum Merdeka, dengan harapan memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia yang berakar pada nilai budaya bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian pustaka, dengan sumber data utama dari buku dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi beberapa prinsip dari Taman Siswa, seperti fleksibilitas, kesederhanaan, dan pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup prinsip-prinsip dari Taman Siswa, seperti Panca Dharma, konstruktivisme, dan sistem among. Meskipun demikian, terdapat penyesuaian dalam implementasi konsep-konsep tersebut, seperti sistem fase yang lebih fleksibel dan penerapan sistem asrama yang terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dan konsep Taman Siswa memiliki kesamaan dalam prinsip perancangan dan pendekatan pembelajaran, namun implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka , Taman Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu mengalami proses penyadaran yang mencakup pemahaman diri, pengembangan potensi, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Plato (Sukardjo & Ikum, 2009), pendidikan bertujuan untuk mencapai self-knowing, self-realization, serta pengembangan logika dan penalaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Dalam sejarah Indonesia, pendidikan memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasional. Pada masa penjajahan, akses pendidikan yang terbatas mendorong lahirnya gerakan-gerakan nasional seperti Budi Utomo, yang berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan (Malatuny, 2016). Tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, R.A. Kartini, dan KH Ahmad Dahlan berperan dalam mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini (Sadar, dkk., 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dengan menekankan fleksibilitas, kompetensi, serta pengembangan karakter dan keterampilan lunak (Permendikbud, 2020). Secara filosofis, kurikulum ini berlandaskan pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kemenristekdikti, 2021)

Kurikulum ini dipandang sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tantangan pendidikan Indonesia tidak hanya mencakup *learning loss* akibat pandemi, tetapi juga rendahnya hasil pembelajaran yang tercermin dari capaian akademik Indonesia dalam tes PISA 2018 (Kemenristekdikti, 2021). Selain itu, muncul kritik terkait dominasi aspek kognitif dalam pendidikan, sementara aspek afektif dan karakter kurang mendapat perhatian (Indriyani, 2019).

Sejak diperkenalkan, Kurikulum Merdeka telah memicu beragam tanggapan, baik dukungan maupun kritik, dari kalangan pendidik. Dalam tataran implementatif, Meskipun Kurikulum Merdeka telah diadaptasi melalui berbagai upaya inovatif (Baidhawi, Aswandikari, & Burhanuddin, 2024; Dly & Sulfiani, 2024), namun penerapannya masih menghadapi tantangan signifikan yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Tantangan utama mencakup kurangnya kesiapan dan kompetensi guru dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran (Hasballah & Zulfatmi, 2024; Sigiyuwanta, Mustiningsih, & Nurabadi, 2024). Selain itu, kesenjangan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah terpencil, membatasi penerapan kurikulum secara efektif (Hasballah & Zulfatmi, 2024; Sigiyuwanta dkk., 2024). Tantangan lainnya adalah keberatan siswa terkait beban kerja dan biaya tambahan akibat implementasi pembelajaran berbasis proyek (Sari, Hadi, Rozuli, & Purba, 2024).

Pada tataran filosofis, Kurikulum Merdeka juga masih menyisakan permasalahan mendasar, terutama dalam implementasi konsep kebebasan belajar. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan tersebut belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh semua siswa. Perbedaan kemampuan individu, kesenjangan akses pendidikan, serta kondisi sekolah yang beragam menyebabkan ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar (Hajiriah, Suastra, & Atmaja, 2023). Dengan demikian, muncul pertanyaan apakah Kurikulum Merdeka benar-benar mampu mencerminkan esensi kebebasan belajar seperti yang diharapkan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu ditinjau kembali filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka, yaitu pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim, sering menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka beranjak dari filosofi Bapak Pendidikan Nasional tersebut (Sekretariat GTK, 2020). Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengembangan budi pekerti dan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosial masyarakat (Kemenristekdikti, 2021). Konsep Taman Siswa yang ia gagas menekankan pentingnya pendidikan yang humanis, kontekstual, dan selaras dengan budaya Indonesia. Sayangnya, kurangnya pemahaman pendidik terhadap filosofi ini turut berkontribusi terhadap munculnya pandangan kontra terhadap Kurikulum Merdeka (Nissa & Suastra, 2023).

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat diperlukan untuk memahami relevansinya dalam kebijakan pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana konsep Taman Siswa terimplementasi dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memahami keterkaitan keduanya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, memastikan bahwa pendidikan nasional tetap berakar pada nilai-nilai budaya bangsa sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, serta data pendukung lainnya. Penelitian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang memperkuat

kajian dalam penelitian (Zed, 2008). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku dan literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Proses penelitian meliputi pengumpulan data pustaka, pembacaan dan analisis literatur, serta pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang mendukung kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa: landasan dan Inspirasi Pendidikan Nasional

Kurikulum di Indonesia telah berganti sebanyak 11 kali setelah bangsa Indonesia merdeka. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum pembaharuan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka hadir dengan filosofi merdeka agar pembelajaran lebih merdeka dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan lingkungannya.

Filosofi Merdeka Belajar menjadi landasan utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud, 2020), kurikulum yang dibentuk melalui kebijakan Merdeka Belajar memiliki karakteristik fleksibel, berbasis kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), serta akomodatif terhadap kebutuhan dunia kerja. Gagasan tentang Merdeka Belajar ini pertama kali dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menempatkan kemerdekaan sebagai tujuan utama pendidikan sekaligus prinsip yang melandasi strategi pencapaiannya (Kemenristekdikti, 2020). Dalam pandangannya, pendidikan harus memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakter mereka. Konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara inilah yang menjadi sorotan, mengingat perannya sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang merumuskan sistem pendidikan sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai budaya bangsa.

Ki Hajar Dewantara, yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang pahlawan nasional yang berperan besar dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Pada masa kolonial, sistem pendidikan yang diterapkan bertujuan untuk mencetak tenaga kerja bagi kepentingan penjajah, sehingga akses pendidikan bagi pribumi sangat terbatas.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Ki Hajar Dewantara merintis konsep pendidikan yang berakar pada budaya dan nasionalisme Indonesia dengan mendirikan sekolah Taman Siswa. Upayanya dalam memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif semakin terlihat melalui perlawanan terhadap *Wilde Scholen Ordonnantie* atau Undang-Undang Sekolah Liar tahun 1932, yang berusaha membatasi keberadaan sekolah pribumi (Wiryopranoto, 2017). Kontribusinya bagi pendidikan nasional terus berlanjut hingga ia diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1950, menegaskan perannya sebagai tokoh utama dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Lembaga Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada Juli 1922 di Yogyakarta dengan mengusung sejumlah prinsip utama. Prinsip tersebut mencakup hak menentukan nasib sendiri, kemandirian siswa, serta pendidikan yang tidak hanya mencerahkan masyarakat, tetapi juga mencakup wilayah yang luas. Selain itu, Taman Siswa menekankan pentingnya sistem ketahanan diri dalam pendidikan serta komitmen perinsip mendidik anak-anak (Wiryopranoto, 2017). Pertama,

hak menentukan nasib sendiri merupakan prinsip dasar lembaga taman siswa. Pendidikan pada taman menolak pengertian “pengajaran” dalam arti perintah, patuh tertib tetapi memerlukan pengajaran yang mampu mengembangkan akhlak, jiwa dan raga anak yang disebut dengan sistem among. Kedua, siswa yang mandiri adalah harapan dari proses belajar. Setelah anak melalui proses belajar, siswa diharapkan memiliki kompetensi yang mampu membuatnya hidup mandiri. Ketiga, pendidikan yang dilaksanakan mencerahkan masyarakat, masyarakat mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Keempat, pendidikan harus mencakup wilayah yang luas atau kehidupan sosial yang luas. Kelima, ketahanan diri harus dimiliki pula oleh bangsa Indonesia. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri, namun tetap pula memiliki ketahanan agar mengikuti perkembangan tapi tetap memiliki karakteristik sendiri. Segala pengalaman yang telah terjadi membentuk “sistem ketahanan diri” sebagai metode kerja lembaga pendidikan ini. Keenam, prinsip pendidikan anak-anak. Prinsip ini menekankan kebebasan dari ikatan serta terbebas dari prasangka. Tujuan utama lembaga ini adalah mendidik anak-anak, sementara bangsa bumiputera tidak menuntut hak, melainkan meminta kesempatan untuk mengabdikan dalam mendidik generasi muda.

Taman Siswa memiliki visi bahwa setiap anak akan berkembang secara optimal jika dididik sesuai dengan bakat alaminya dan lingkungan tempat ia tumbuh. Konsep ini bertolak belakang dengan sistem pendidikan kolonial pada masa itu, yang justru menanamkan rasa rendah diri di kalangan masyarakat pribumi. Menyadari dampak tersebut, Ki Hajar Dewantara berupaya membangun kembali kepercayaan diri bangsa Indonesia agar mampu bersaing dan berpartisipasi secara setara dalam lingkungan kolonial (Wiryopranoto, 2017).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Ki Hajar Dewantara menerapkan berbagai langkah strategis di sekolah Taman Siswa. Salah satunya adalah penggunaan kembali bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, menggantikan dominasi bahasa Belanda. Selain itu, ia memperkenalkan kembali permainan tradisional anak-anak Indonesia serta menghapus permainan dan lagu-lagu anak dari budaya Belanda, menggantinya dengan model nasional yang lebih mencerminkan identitas bangsa. Taman Siswa juga menjaga independensinya dengan tidak terlibat dalam politik praktis, tetapi tetap menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme dalam pendidikan para siswanya. Melalui pendekatan ini, Taman Siswa tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan bagi generasi muda Indonesia.

Ki Hajar Dewantara menerapkan sistem among dalam pendidikan di Taman Siswa, yang membedakannya dari sistem pembelajaran kolonial. Metode ini didasarkan pada tiga prinsip utama: asih (cinta dan kasih sayang), asah (pembelajaran dan bimbingan), serta asuh (perlindungan dan pengasuhan). Pendidikan dengan sistem among bertumpu pada dua aspek fundamental, yaitu kodrat alam dan dasar kemerdekaan. Kodrat alam merujuk pada kemampuan bawaan anak sebagai anugerah Tuhan, sementara dasar kemerdekaan menekankan pentingnya memberikan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Noventari, 2020).

Dalam sistem among, keluarga berperan sebagai pusat utama pendidikan, di mana ayah dan ibu menjadi pendidik alami bagi anak. Namun, ketika anak berada di sekolah, tanggung jawab pendidikan beralih kepada guru. Berdasarkan prinsip

ini, Taman Siswa hadir sebagai sebuah keluarga besar yang suci (Wiryopranoto, 2017). Jika keluarga alami didasarkan pada hubungan darah, maka konsep keluarga di Taman Siswa terbentuk atas dasar hubungan roh. Hubungan ini mencerminkan perasaan persaudaraan di antara anggotanya, yang didasarkan pada kesamaan ide dan nilai. Selain itu, konsep keluarga dalam Taman Siswa menolak hubungan antara majikan dan pekerja, karena semua anggotanya berjuang demi tujuan dan gagasan yang sama. Dalam keluarga, kepemimpinan adalah hal yang wajar, demikian pula di Taman Siswa, di mana kepemimpinan tidak diukur dari usia fisik, melainkan dari kedewasaan jiwa.

Pendidikan di Taman Siswa menggunakan beberapa konsep khas, di antaranya *paguron*, *meguru*, dan sistem *among*. *Paguron* merupakan istilah untuk perguruan atau sekolah, yang berasal dari kata “guru” (pengajar). Secara harfiah, *paguron* berarti tempat tinggal guru, namun menurut Ki Hajar Dewantara, istilah ini mengacu pada pusat pembelajaran dengan arah tertentu sekaligus rumah bagi guru. *Meguru* berarti berguru atau belajar, di mana setiap siswa di sekolah dapat menyebut gurunya sebagai “bapak” atau “ibu,” tergantung pada jenis kelamin pengajar. Sementara itu, sistem *among* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *mong* atau *momong*, yang berarti mengasuh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini merujuk pada hubungan pengasuh yang bertanggung jawab membimbing anak kecil. *Among* mencerminkan pola asuhan dan pemeliharaan yang penuh kasih, di mana anak diberikan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan kehendaknya sendiri (Indrayani, 2019).

Sistem pendidikan di Taman Siswa mengadopsi konsep sekolah sebagai rumah bagi guru, sebuah tradisi yang telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan Jawa dan Asia pada umumnya (Wiryopranoto, 2017). Dalam sistem ini, guru tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik yang tinggal di lingkungan sekolah atau *paguron*, bahkan membangun komunitas kecil di sekitarnya. Berbeda dengan sistem pendidikan modern di mana guru datang ke kelas untuk mengajar, dalam sistem *paguron*, siswa yang datang untuk berguru kepada guru.

Konsep ini tercermin dalam filosofi “*sumber lumaku tinimba*”, yang berarti “sumber air yang berjalan untuk diambil oleh orang lain.” Ungkapan ini menggambarkan peran guru sebagai sumber ilmu yang selalu siap memberikan bimbingan kepada siapa saja yang datang menimba ilmu. Suasana di *paguron* didominasi oleh semangat kepribadian dan kebersamaan, di mana hubungan antara guru dan siswa bukan sekadar interaksi akademik, tetapi juga bimbingan hidup yang lebih luas. Dalam sistem ini, perhatian dan dedikasi guru terhadap siswa sangat diutamakan, sejalan dengan prinsip bahwa seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didiknya.

Dalam konsep “rumah sekolah Taman Siswa yang ideal,” para murid menghabiskan waktu pagi, siang, dan malam dengan belajar, berolahraga, atau berlatih seni di bawah bimbingan guru mereka. Kehidupan di sekolah berlangsung layaknya dalam sebuah keluarga. Pada malam hari, kurikulum lebih berfokus pada kebersamaan antara murid dan guru. Tidak dapat disangkal bahwa para murid mengalami suasana kehidupan keluarga yang serupa dengan di rumah, terutama dalam lingkungan asrama, yang dalam tradisi Hindu-Jawa dikenal sebagai *paguron*, di mana mereka tinggal bersama layaknya dengan ayah dan ibu mereka.

Di Taman Siswa, perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa dibagi ke dalam tiga periode, masing-masing berlangsung selama delapan tahun (windu).

- a. Windu pertama disebut “zaman wiraga” (wi = mengikuti, raga = fisik). Periode ini merupakan tahap perkembangan fisik dan pertumbuhan tubuh secara keseluruhan.
- b. Windu kedua dikenal sebagai “zaman wicipta”, yang berfokus pada perkembangan intelektual anak. Pada tahap ini, kemampuan berpikir dan pemahaman anak mulai berkembang secara signifikan.
- c. Windu ketiga disebut “zaman wirama” (wirama = keharmonisan). Ini adalah masa penyesuaian dengan dunia luar, di mana anak mulai menentukan perannya dalam masyarakat. Setelah melewati periode ini, anak dianggap telah mencapai kedewasaan, yang umumnya terjadi pada usia sekitar 23 tahun.

Lembaga pendidikan di Taman Siswa dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap tahapannya.

1. Cabang “Taman Muda”

Ditujukan bagi siswa berusia sekitar 9 hingga 14-16 tahun, cabang ini berfungsi sebagai pendidikan dasar.

2. Taman Muda

Merupakan bagian dari windu kedua, yang sebagian besar bertepatan dengan “zaman wicipta”, yaitu fase perkembangan intelektual anak. Taman Anak dan Taman Muda bersama-sama membentuk cabang pendidikan dasar yang utuh.

3. Taman Dewasa dan Taman Dewasa Raya (14-16 tahun hingga 19-23 tahun)

Sebagai lembaga pendidikan menengah, cabang ini berlangsung selama lima tahun dan terbagi menjadi dua sub-cabang: Taman Dewasa, yang berlangsung selama tiga tahun, serta Taman Dewasa Raya, sebagai lanjutan selama dua tahun dengan cakupan lebih luas. Periode ini bertepatan dengan “zaman wirama”, masa penyesuaian dengan dunia luar, pematangan usia muda, serta tahap pubertas. Zaman wirama diawali dengan fase transisi yang penuh tantangan, yang kira-kira bersamaan dengan periode Taman Dewasa atau tahap awal sekolah menengah.

Secara kelembagaan, Taman Siswa bukanlah organisasi formal dengan keanggotaan berbayar, melainkan sebuah “wakaf bebas”, yaitu lembaga sejenis yayasan yang tidak terikat dengan aturan-aturan Islam sebagaimana wakaf pada umumnya.

Kurikulum Merdeka: Prinsip dan dan Karakteristik Utama

Konsep pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa menjadi salah satu landasan dalam perancangan Kurikulum Merdeka. Filosofi yang mendasarinya adalah filosofi Merdeka Belajar, yang berasal dari gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang membebaskan dan menyesuaikan dengan kodrat alam serta perkembangan zaman. Meskipun memiliki akar yang kuat dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, konsep Kurikulum Merdeka dikemas ulang agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud, 2020), Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik yang fleksibel, berbasis kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), serta

akomodatif terhadap tuntutan dunia modern. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berupaya mempertahankan nilai-nilai pendidikan nasional yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan global untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berdaya saing.

Prinsip utama dalam perancangan kurikulum mencakup beberapa aspek penting. Kurikulum harus sederhana dan mudah dipahami serta dapat diimplementasikan dengan efektif. Selain itu, fokus utama terletak pada pengembangan kompetensi dan karakter setiap peserta didik. Kurikulum juga harus fleksibel, memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan, serta selaras dengan perkembangan pendidikan. Prinsip gotong royong menjadi dasar dalam pelaksanaannya, sementara proses perancangannya harus mempertimbangkan hasil kajian dan umpan balik untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya (Kemeristekdikti, 2020).

Prinsip sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan berarti bahwa kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari kurikulum sebelumnya, sehingga pelaksanaannya tidak jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya. Upaya penguatan kompetensi dan karakter telah dimulai pada Kurikulum Berbasis Kompetensi dan masih dilanjutkan pada kurikulum setelahnya termasuk kurikulum merdeka.

Prinsip fokus pada kompetensi dan karakter berarti semua peserta didik diharapkan dapat mencapai kompetensi minimum yang ditentukan. Prinsip fleksibilitas berarti memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, visi dan misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Sementara itu, Kemendikbudristek hanya berperan dalam menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum, sehingga implementasinya tetap dapat disesuaikan di tingkat sekolah (Pasal 37).

Prinsip keselarasan dalam kurikulum mencakup tiga aspek utama. Pertama, keselarasan antara kurikulum, proses belajar, dan asesmen. Kedua, keselarasan antara kurikulum dengan sistem tata kelola serta kompetensi guru. Ketiga, keselarasan dengan kebijakan pendidikan, yang mencakup pembelajaran individu dari usia dini hingga perguruan tinggi.

Prinsip gotong royong menekankan bahwa perancangan Kurikulum Merdeka dan perangkat ajarnya melibatkan berbagai institusi, termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Tidak hanya dilakukan di tingkat pusat, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan juga dianjurkan untuk melibatkan orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Sementara itu, prinsip berbasis kajian dan umpan balik menekankan pentingnya menggunakan hasil penelitian terbaru dalam berbagai konteks global sebagai inspirasi untuk merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Prinsip dalam pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka adalah prinsip *panca dharma*, belajar konstruktivisme dan sistem among sesuai model pembelajaran Ki Hajar Dewantara. Prinsip Panca darma yang merupakan transfer budaya antar generasi sehingga generasi saat ini mengenal budayanya, mengembangkan serta bangga dengan budaya sendiri. Sementara itu prinsip belajar konstruktivisme adalah proses membangun pemahaman peserta didik bukan dengan menyuguhkan pemahaman. Selain itu, prinsip sistem among adalah

merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Prinsip menurut Ki Hajar Dewantara menjadi dasar yang cukup pada pembentukan konsep kurikulum merdeka.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar selaras dengan capaian pembelajaran (CP), yang merupakan pembaruan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Capaian pembelajaran ini merujuk pada kompetensi minimum yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, yang menjadi acuan utama dalam menentukan tujuan akhir pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dalam konsep ini, strategi pembelajaran diperkuat dengan mengurangi cakupan materi agar lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, terdapat perubahan dalam penyusunan capaian pembelajaran yang menekankan fleksibilitas dalam proses belajar, sehingga pendidik memiliki ruang lebih luas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi [Kemendikristekdikti], 2020).

Capaian pembelajaran merupakan target dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dilakukan demi memenuhi dengan pengurangan konten, pembelajaran secara konstruktif, penggunaan fase, perumusan CP, Fleksibilitas pembelajaran (Kemendikristekdikti, 2020), diuraikan sebagai berikut

a. Pengurangan konten

Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi sehingga konsekuensi dari pembelajaran tersebut adalah pengurangan materi pelajaran atau pokok bahasan. Pada kurikulum merdeka, materi bukan lagi sebagai hal yang diselesaikan dengan terburu-buru. Pembelajaran difokuskan agar peserta didik memahami konsep yang mendalam sehingga dilakukan pengurangan konten.

b. Pembelajaran secara konstruktif

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran, yang berakar pada teori konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, siswa berperan sebagai pelaku aktif pembelajaran (*students as agents*), bukan sekadar penerima informasi secara pasif dari guru mereka (*students as recipients*). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan belajar.

c. Penggunaan Fase.

Salah satu perbedaan mendasar antara Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013 dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka adalah rentang waktu yang dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pada Kurikulum 2013, KI-KD ditetapkan per tahun, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, CP disusun berdasarkan fase-fase tertentu.

Penggunaan fase ini bertujuan untuk memberikan rentang waktu yang lebih panjang, sehingga materi pelajaran tidak terlalu padat. Dengan demikian, peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kompetensinya secara optimal. Fase-fase ini diselaraskan dengan

teori perkembangan anak dan remaja serta struktur penjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah “fase” juga dimaksudkan untuk membedakannya dengan sistem kelas tradisional, karena dalam satu kelas yang sama, peserta didik dapat berada pada fase pembelajaran yang berbeda.

a. Perumusan Capaian Pembelajaran

Perubahan lain yang signifikan dari KI-KD dalam Kurikulum 2013 ke CP dalam Kurikulum Merdeka terletak pada format penulisan kompetensi yang ingin dicapai serta rentang waktu pembelajarannya. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi disusun dalam bentuk kalimat tunggal dalam poin-poin, dengan pemisahan yang jelas antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagaimana yang diterapkan dalam Taksonomi Bloom. Meskipun pada praktiknya ketiga aspek tersebut saling berkaitan, struktur dalam KI-KD tetap mengklasifikasikannya secara terpisah.

Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, CP disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan rangkaian konsep dan keterampilan kunci yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Penulisan dalam bentuk narasi ini memungkinkan penyampaian kompetensi secara lebih terintegrasi, mencakup pemahaman, sikap terhadap pembelajaran, pengembangan karakter, serta keterampilan yang dapat diobservasi atau diukur. Dengan pendekatan ini, CP memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian yang diharapkan.

b. Fleksibilitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengeksplorasi capaian pembelajaran dengan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, kearifan lokal, serta kondisi terkini. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Namun, dalam implementasinya, diperlukan masa adaptasi bagi guru dan siswa, karena tingkat kesiapan dalam menerapkan pendekatan ini dapat bervariasi di setiap satuan pendidikan.

Kerangka Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh pemerintah bersifat minimalis dan lebih berperan sebagai panduan daripada aturan yang mengikat secara ketat. Oleh karena itu, struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang ditetapkan disusun secara umum dan abstrak, memberikankeluasaanbagisatuanpendidikanuntukmengembangkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Pemerintah menetapkan empat komponen utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) profil pelajar Pancasila, (2) Capaian Pembelajaran, (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas. Beserta turunan dari Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terletak pada pengelolaan jam pelajaran. Jika Kurikulum 2013 menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu, maka dalam Kurikulum Merdeka, target jam pelajaran ditentukan secara akumulatif dalam satu tahun. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyusun jadwal pembelajaran, sehingga dapat lebih menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler, yaitu pembelajaran rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur.
2. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai isu kontemporer, seperti Perubahan iklim dan gaya hidup berkelanjutan, Keberagaman budaya dan toleransi, Kesehatan fisik dan mental, termasuk kesejahteraan diri (wellbeing), dan lain sebagainya. Proyek ini tidak berfungsi sebagai mata pelajaran tambahan yang membebani peserta didik, melainkan sebagai unit pembelajaran interdisipliner. Proyek ini tidak terikat secara langsung dengan Capaian Pembelajaran mata pelajaran tertentu, tetapi berfungsi untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman nyata. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Implementasi Asas Taman Siswa pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan konsep taman siswa pada kurikulum merdeka diperoleh bahwa kurikulum merdeka menggunakan konsep taman siswa namun terdapat pandangan lain penyusunan kurikulum merdeka. Dari segi prinsip perancangan kurikulum merdeka, diantaranya sederhana dan mudah dipahami atau diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Kemendikbud, 2020). Prinsip sederhana, fleksibel, memperhatikan kajian umpan balik diperoleh dari hasil kajian bahwa pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang padat, tidak fleksibel. Sedangkan prinsip fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik, selaras, bergotong-royong merupakan prinsip yang selaras dengan prinsip taman siswa yakni hak menentukan nasib sendiri, siswa yang mandiri, pendidikan yang mencerahkan masyarakat, pendidikan harus mencakup wilayah yang luas, memiliki sistem ketahanan diri, mendidik anak-anak (Wiryopranoto, 2017). Suatu keterpaduan untuk membentuk kurikulum yang diharapkan dapat mengantarkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada prinsip dalam pembelajaran pun menggabungkan beberapa prinsip yang relevan, bukan hanya dari konsep pembelajaran dari Ki Hajar Dewantara. Prinsip pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka adalah prinsip panca dharma, pembelajaran konstruktivisme dan sistem among sesuai model pembelajaran Ki Hajar Dewantara. Prinsip panca dharma dan pembelajaran konstruktivis meskipun berbeda dari segi istilah namun pada dasarnya sudah tertuang dalam model pembelajaran sistem among oleh Ki Hajar Dewantara.

Model pembelajaran sistem among cukup banyak diadaptasi dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Sistem among memiliki visi untuk mengembangkan kodrat alam dan bakat alami siswa (Effendy, 2023) menjadi fokus pada pembelajaran kurikulum merdeka, yang diterapkan pada prinsip capaian pembelajaran diantaranya pengurangan konten, teori konstruktivisme, perumusan capaian pembelajaran (CP), fleksibilitas pembelajaran penggunaan Fase. Prinsip

pengurangan konten pada kurikulum merdeka diharapkan guru-guru tidak fokus lagi untuk menyelesaikan target materi tapi fokus untuk menamkan konsep kepada peserta didik, sehingga lebih memahami lingkungan lewat belajar. Dilengkapi dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran. Pada perumusan Capaian Pembelajaran (CP) memberikan keleluasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi lingkungan dan perkembangan peserta didik, pemerintah hanya menetapkan struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang abstrak, ini sangat sesuai dengan visi sistem among yang menyesuaikan kodrat alam. Pada kurikulum merdeka terdapat prinsip fleksibilitas pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran guru dapat menyesuaikan kebutuhan siswa, kearifan lokal serta situasi dan kondisi terkini.

Prinsip penggunaan fase pada kurikulum merdeka lebih dikembangkan dari periode perkembangan di sekolah taman siswa. Pada periode perkembangan pada taman siswa masih mempertimbangkan umur namun pada kurikulum merdeka disempurnakan dengan periode perkembangan. Pada periode taman siswa mencakup waktu delapan tahun disebut dengan zaman wiraga (fisik) berkisar 9 sampai 14-16 tahun, zaman wicipta (perkembangan intelektual) berkisar 9 sampai 14-16 tahun, zaman wirama (keharmonisan) 14-16 tahun sampai 19-23 tahun. Fase pada kurikulum merdeka diantaranya fase fondasi (PAUD), fase A (kelas I-II SD/MI), fase B (kelas III-IV SD/MI), fase C (kelas V-VI), fase D (VI-IX SMP/MTs), fase E (Kelas X SMA/SMK/MA/MAK), Fase F (Kelas XI-XII SMA/SMK/MA/MAK).

Dalam Kurikulum Merdeka, periode waktu ditentukan berdasarkan rentang waktu tertentu, sementara fase pembelajaran disusun berdasarkan struktur penjenjangan pendidikan yang diselaraskan dengan teori perkembangan anak dan remaja. Penggunaan istilah "fase" bertujuan untuk membedakannya dengan sistem kelas konvensional. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik dalam satu kelas yang sama dapat berada pada fase pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya masing-masing.

Belajar pada taman siswa diistilahkan dengan "meguru". Sistem pembelajaran pada taman siswa terdiri atas dua hal yaitu kodrat alam dan bakat anak atau dasar kemerdekaan. Kodrat alam berarti kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai anugerah dari Tuhan, sedangkan dasar kemerdekaan berarti memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan dirinya (Noventari, 2020). Prinsip sistem among diterapkan dalam struktur Kurikulum Merdeka melalui dua bentuk kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan yang berlangsung secara rutin dan terjadwal, dengan muatan pelajaran yang telah terstruktur sesuai dengan kurikulum. Sementara itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan lingkungan mereka serta menemukan dan mengenali potensinya. Pendekatan ini mencerminkan sistem among, di mana peserta didik diberikan ruang untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan yang sesuai dengan kodrat alam dan bakatnya.

Sistem pendidikan pada taman siswa, menerapkan prinsip kekeluargaan. Keluarga alami merupakan keluarga hubungan darah sedangkan di sekolah sebagai keluarga atas hubungan roh. Hubungan roh dalam sistem sekolah menunjukkan orang bisa saling merasa dirinya sebagai saudara, berjuang dengan tujuan yang sama bukan sebagai hubungan antara majikan dan pekerja. Sistem sekolah pada taman siswa, juga menjadikan sekolah sebagai rumah guru. Guru tinggal di sekolah yang distilahkan dengan "poguron" sehingga guru memberikan bimbingan dan perhatian yang utuh kepada siswa. Suasana *paguron* didominasi dengan semangat kepribadian guru. Sistem pendidikan pada kurikulum merdeka tetap menerapkan sistem kekeluargaan, keluarga alam tetap merupakan hubungan darah dan sekolah sebagai keluarga atas hubungan roh namun pada umumnya guru tidak tinggal lagi di sekolah, hanya beberapa sekolah yang masih menerapkan atau dikenal dengan sistem asrama.

KESIMPULAN

Penggunaan konsep Taman Siswa dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mengadopsi beberapa prinsip dari Taman Siswa, terdapat juga pandangan dan prinsip lain yang menjadi dasar dalam penyusunannya. Dari segi prinsip perancangan, Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan hasil kajian dan umpan balik terhadap kurikulum sebelumnya, serta selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam sistem pendidikan Taman Siswa. Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dan kesederhanaan, yang merupakan pembaruan dari kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat dan kaku. Prinsip ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan yang membebaskan dan menyesuaikan diri dengan kodrat alam serta bakat alami peserta didik. Selain itu, prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter, keselarasan dalam sistem pendidikan, serta gotong-royong dalam pengelolaan pendidikan juga memiliki kesamaan dengan prinsip Taman Siswa, seperti hak menentukan nasib sendiri, kemandirian peserta didik, pendidikan yang mencerahkan masyarakat, serta pendidikan yang bersifat inklusif dan mencakup berbagai kalangan.

Dalam hal pendekatan pembelajaran, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengadopsi prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti Panca Dharma, pembelajaran konstruktivisme, dan sistem among, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Model sistem among, yang berorientasi pada pengembangan kodrat alam dan bakat alami peserta didik, diterapkan dalam Kurikulum Merdeka melalui beberapa aspek, seperti perumusan capaian pembelajaran (CP) yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, serta penggunaan sistem fase yang mempertimbangkan perkembangan kemampuan individu peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka membagi kegiatan pembelajaran menjadi dua, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Prinsip sistem fase dalam Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari konsep periode perkembangan dalam pendidikan Taman Siswa. Jika dalam sistem Taman Siswa periode perkembangan masih mempertimbangkan usia secara konvensional, maka dalam Kurikulum Merdeka konsep ini diperluas dengan pendekatan fase yang

lebih fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, meskipun konsep kekeluargaan dalam sistem Taman Siswa masih menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka, penerapannya mengalami penyesuaian, terutama dalam sistem asrama, yang saat ini hanya diterapkan di beberapa sekolah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, 2014. Sejarah Kurikulum di Indonesia. Nur El-Islam. Volume 1 (2). 48-58
- Baderia, 2018. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Baidhawi, M., Aswandikari, A., & Burhanuddin, B. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 307-328. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11712>
- Dly, A. S., & Sulfiani, S. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI SD NEGERI SOKOWATEN BARU BANTUL YOGYAKARTA. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76-89. <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i2.192>
- Efendi, P. T dkk. 2023. Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hajar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Volume 6 (2), 548-561
- Hajiriah, T. L., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Sisi Lain Kurikulum Merdeka di Balik Trilogi Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 541-550. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1667>
- Hasballah, T., & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312-322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>
- Indrayani, N. 2019. Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. Padang: 2 Oktober 2019. Hal. 384-400.
- Jalaluddin dan Abdullah. 2013. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenristekdikti. 2021. Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta: 2021
- Kemenristekdikti. 2022. Panduan Pembelajaran dan Assesment Kurikulum Merdeka. Badan Standar Kurikulum dan Assesment Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta: 119 hal.
- Malatuny, Y. G. 2016. Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi serta Implikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. Volume 4 (2). 88-95.
- Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2),

- 456-463. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1652>
- Noventari, W. 2020. Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara Widya Noventari. *PKn Progresif*. Volume 15 (1), 84-91
- Presiden Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Presiden Republik Indonesia. 2021. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sadat, F., dkk. 2022. Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Atsar Unisa*. 2(1). 45-52.
- Santoso, M. S. (2021). Analisis Anggaran Pendapatan Belanja Negara (Apbn) terhadap Pendanaan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*. Volume 2(2), 31-36
- Sari, A. Y. E. S., Hadi, N., Rozuli, A. I., & Purba, D. (2024). Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 73-92. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.150>
- SEKRETARIAT GTK, K. (2020, Juni 3). Filosofi Ki Hajar Dewantara yang Mewujud pada Konsep Merdeka Belajar. Diambil 28 Februari 2025, dari <https://gtdikmendikus.kemdikbud.go.id/memahami-filosofi-merdeka-belajar/>
- Sigiyuwanta, R., Mustiningsih, M., & Nurabadi, A. (2024). Analysis of problems in planning and organizing independent curriculum in madrasah ibtidaiyah: Teacher's perspective. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(2), 163-174. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.10113>
- Sukardjo, M dan Ikum Komaruddin. 2009. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 1
- Wiryo Pranoto S. dkk. 2017. Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik Ke Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Zed, Mestika. (2008) Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia